

PERSEPSI DAN PENGGUNAAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Tri Riya Anggraini¹, Nani Angraini²

¹²STKIP PGRI Bandar Lampung

¹tri260211@gmail.com

Abstrak: Setiap sekolah memiliki sejumlah siswa dengan karakter yang berbeda. Perbedaan ini yang menyebabkan guru memiliki pendapatnya masing-masing ketika mereka menggunakan pendekatan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajarnya. Hal ini yang menyebabkan penulis untuk mengkaji secara tuntas hal-hal berkaitan dengan pendekatan-pendekatan pembelajaran apa sajakah yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, bagaimanakah tanggapan guru terhadap pentingnya pendekatan pembelajaran dan bagaimanakah persepsi guru terhadap pendekatan-pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang sudah umum dipakai oleh para guru antara lain pendekatan konsep dan proses, deduktif dan induktif, ekspositori dan heuristik, pendekatan kecerdasan serta pendekatan kontekstual. Dari hasil analisis guru menganggap bahwa pendekatan yang paling efektif digunakan adalah pendekatan ekspositori, pendekatan kecerdasan, pendekatan kontekstual, pendekatan teacher centered, dan pendekatan student centered. Guru beralasan bahwa pendekatan-pendekatan tersebut lebih mudah untuk diterapkan dan waktu yang digunakan dapat teralokasi dengan baik.

Kata Kunci: persepsi guru, pendekatan pembelajaran

Abstract: Each school has a number of students with different characters. This difference causes teachers to have their opinions when they use the learning approach in their teaching and learning activities. This causes the author to thoroughly examine matters relating to learning approaches what are used by the teacher in learning activities, how the teacher's response to the importance of the learning approach and how the teacher's perception of learning approaches used in learning. Learning approaches that are commonly used by teachers include conceptual and process approaches, deductive and inductive, expository and heuristic, intelligence

approaches and contextual approaches. From the results of the analysis the teacher considers that the most effective approach used is the expository approach, intelligence approach, approach, contextual, teacher centered approach, and student centered approach. The teacher reasoned that these approaches were easier to implement and the time spent could be well allocated.

Keywords: *teacher perception, learning approach*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait yaitu tujuan, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, alat dan sumber, serta penilaian (Nurhayati, 2012: 33). Di dalam proses pembelajaran, komponen-komponen tersebut harus diperhatikan oleh guru, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Tujuan berkaitan dengan hendak dibawa ke mana siswa dan apa yang harus dimiliki oleh siswa.

Selanjutnya, Tim Pengembang MKDP (2011, 190) menyatakan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang oleh guru agar siswa melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan. Dalam merancang kegiatan pembelajaran, seorang guru harus memahami karakteristik siswa, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai atau kompetensi yang harus dikuasai siswa, materi ajar yang akan disajikan, dan cara yang digunakan untuk mengemas penyajian materi serta penggunaan bentuk dan jenis penilaian yang akan dipilih untuk melakukan pengukuran terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah dimiliki oleh siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, di dalam proses pembelajaran guru mempunyai peranan penting untuk memilih metode atau cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, harus memahami berbagai pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. Pemahaman tentang hal ini akan memberikan tuntutan kepada guru untuk dapat memilih, memilih, dan menetapkan dengan tepat metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Setiap pendekatan pembelajaran memiliki pandangan yang berbeda tentang konsepsi dan makna pembelajaran, pandangan tentang guru, dan pandangan tentang siswa. Perbedaan inilah yang

menyebabkan strategi dan model pembelajaran yang dikembangkan menjadi berbeda juga, sehingga proses pembelajaran akan berbeda walaupun materi pembelajarannya sama. Adapun pandangan guru terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan juga berbeda-beda. Guru ketika akan memilih pendekatan pembelajaran harus menyesuaikan dengan konsisi psikologis siswa, jenjang pendidikan siswa, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Pendekatan pembelajaran merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan oleh guru apabila ingin mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dari beberapa sekolah khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menjadi objek penelitian, dapat ditemukan bahwa para guru secara tidak langsung telah memilih pendekatan pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan beberapa guru yang di wawancara di lima sekolah yang ada di Seputaran kemiling, maka didapatkan pendekatan-pendekatan pembelajaran apakah yang dipakai oleh beberapa guru tersebut, kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi oleh guru ketika memilih pendekatan pembelajaran tersebut, serta bagaimana persepsi mereka terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan tersebut. Dalam hal ini rumusan masalah yang akan dibahas yaitu pendekatan-pendekatan pembelajaran apa sajakah yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran?, bagaimanakah tanggapan guru terhadap pentingnya pendekatan pembelajaran? dan bagaimanakah persepsi guru terhadap pendekatan-pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran?

PEMBAHASAN

Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah suatu upaya menghampiri makna pembelajaran melalui suatu cara pandang dan pandangan tertentu; atau, aplikasi suatu cara pandang dan pandangan tertentu dalam memahami makna pembelajaran (Tim Pengembang MKDP, 2011:190). Selanjutnya, Sagala (2007:68) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, apakah guru akan menjelaskan suatu pengajaran dengan materi bidang studi yang sudah tersusun dalam urutan tertentu, ataukah dengan menggunakan materi yang terkait satu dengan lainnya dalam tingkat kedalaman yang berbeda, atau

bahkan materi yang terintegrasi dalam suatu kesatuan multi disiplin ilmu.

Pendekatan pembelajaran tentu tidak kaku harus menggunakan pendekatan tertentu, tetapi sifatnya lugas dan terencana, artinya memilih pendekatan harus disesuaikan dengan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran. Adapun pendekatan pembelajaran yang sudah umum dipakai oleh para guru antara lain pendekatan konsep dan proses, deduktif dan induktif, ekspositori dan heuristik, pendekatan kecerdasan serta pendekatan kontekstual (Sagala, 2007: 71). Selain itu, Killen dikutip Hermawan (2007:123) mengemukakan dua pendekatan utama dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada aktivitas guru (*teacher centered*) dan pendekatan yang berpusat pada aktivitas siswa (*students centered*).

Menurut Sagala (2007:71) pendekatan pembelajaran yang sudah umum dipakai oleh para guru antara lain pendekatan konsep dan proses, deduktif dan induktif, ekspositori dan heuristik, pendekatan kecerdasan serta pendekatan kontekstual. Dapat diuraikan berikut ini.

a. Pendekatan Konsep dan Pendekatan Proses

Pendekatan konsep adalah suatu pendekatan pengajaran yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk menghayati bagaimana proses itu diperoleh. Konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum, dan teori. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berfikir abstrak, kegunaan konsep untuk menjelaskan dan meramalkan. Sedangkan pendekatan proses adalah suatu pendekatan pengajaran memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses. Pembelajaran dengan menekankan kepada belajar proses dilatarbelakangi oleh konsep-konsep belajar menurut teori "Naturalisme-Romantis" dan teori "Kognitif Gestalt". Naturalisme-Romantis menekankan kepada aktivitas siswa, sedangkan Kognitif Gestalt menekankan pemahaman dan kesatuan yang menyeluruh.

Dalam pendekatan proses ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama temannya, dan juga dari manusia-

manusia sumber di luar sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan proses adalah: (1) mengamati gejala yang timbul; (2) mengklasifikasikan sifat-sifat yang sama, serupa; (3) mengukur besaran-besaran yang bersangkutan; (4) mencari hubungan antar konsep-konsep yang ada; (5) mengenal adanya suatu masalah, merumuskan masalah; (6) memperkirakan penyebab suatu gejala, merumuskan hipotesa; (7) meramalkan gejala yang mungkin akan terjadi; (8) berlatih menggunakan alat-alat ukur; (9) melakukan percobaan; (10) mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan data; (11) berkomunikasi; (12) mengenal adanya variabel, mengendalikan suatu variabel.

b. Pendekatan Deduktif dan Pendekatan Induktif

Pendekatan deduktif adalah proses penalaran yang bermula dari keadaan umum ke keadaan khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, prinsip umum ke dalam keadaan khusus. Langkah-langkah yang dapat digunakan dalam pendekatan deduktif dalam pembelajaran adalah: (1) memilih konsep, prinsip, aturan yang akan disajikan dengan pendekatan deduktif; (2) menyajikan aturan, prinsip yang bersifat umum lengkap dengan definisi dan buktinya; (3) disajikan contoh-contoh khusus agar siswa dapat menyusun hubungan antara keadaan khusus itu dengan aturan prinsip umum; dan (4) disajikan bukti-bukti untuk menunjang atau menolak kesimpulan bahwa keadaan khusus itu merupakan gambaran dari keadaan umum.

Selanjutnya, pendekatan induktif pada awalnya dikemukakan oleh filosof Inggris Francis Bacon (1561) yang menghendaki agar penarikan kesimpulan didasarkan atas fakta-fakta yang konkrit sebanyak mungkin, sistem ini dipandang sebagai sistem berfikir yang paling baik pada abad pertengahan yaitu cara induktif disebut juga sebagai dogmatif artinya bersifat mempercayai begitu saja tanpa diteliti secara rasional. Berfikir induktif ialah suatu proses dalam berpikir yang berlangsung dari khusus menuju ke umum. Langkah-langkah yang dapat digunakan dalam pendekatan induktif adalah: (1) memilih konsep, prinsip, aturan yang akan disajikan dengan pendekatan induktif; (2) menyajikan contoh-contoh khusus konsep, prinsip atau aturan itu yang memungkinkan siswa memperkirakan (hipotesis) sifat umum yang terkandung dalam

contoh-contoh itu; (3) disajikan bukti-bukti yang berupa contoh tambahan untuk menunjang atau menyangkal perkiraan itu; dan (4) disusun pernyataan mengenai sifat umum yang telah terbukti berdasarkan langkah-langkah yang terdahulu.

c. Pendekatan Ekspositori dan Pendekatan Heuristik

Pendekatan ekspositori ini bertolak dari pandangan, bahwa tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru/pengajar. Hakikat mengajar menurut pandangan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan oleh guru. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan, yang dikenal dengan istilah, kuliah, ceramah, dan *lecture*. Dalam pendekatan ini siswa diharapkan dapat mengingat informasi yang telah diberikan guru, serta mengungkapkan kembali apa yang dimilikinya melalui respon yang ia berikan pada saat diberikan pertanyaan oleh guru.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru berperan lebih aktif, lebih banyak melakukan aktivitas dibandingkan siswanya, karena guru telah mengelola dan mempersiapkan bahan ajaran secara tuntas, sedangkan siswanya berperan lebih pasif tanpa banyak melakukan pengolahan bahan, karena menerima bahan ajaran yang disampaikan guru. Pendekatan ekspositori disebut juga mengajar secara konvensional seperti metode ceramah maupun demonstrasi.

Secara garis besar prosedurnya adalah: (1) persiapan (*preparation*) yaitu guru menyiapkan bahan selengkapnyanya secara sistematis dan rapi; (2) pertautan (*apperception*) bahan terdahulu yaitu guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian siswa kepada materi yang telah diajarkan; (3) penyajian (*presentation*) terhadap bahan yang baru, yaitu guru menyajikan dengan cara member ceramah atau menyuruh siswa membaca bahan yang telah dipersiapkan diambil dari buku, teks tertentu atau ditulis oleh guru; (4) evaluasi (*recitation*), yaitu guru bertanya dan siswa menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari, atau siswa yang disuruh menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri pokok-pokok yang telah dipelajari lisan atau tulisan.

Pendekatan heuristik adalah pendekatan pengajaran yang menyajikan sejumlah data dan siswa diminta untuk membuat kesimpulan menggunakan data tersebut, implementasinya dalam pengajaran menggunakan metode penemuan dan metode inkuiri. Metode penemuan didasarkan pada anggapan, bahwa materi suatu bidang studi saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan metode ini akan dicari hubungan antar ,materi-materi yang sebelumnya belum diketahui oleh siswa. Lain halnya dengan metode inkuiri, metode inkuiri adalah para siswanya bebas memilih atau menyusun objek yang dipelajarinya, mulai dari menentukan masalah, mengumpulkan data, analisis data hingga pada kesimpulannya yaitu anak menemukan sendiri.

Pendekatan heuristik ini mempunyai kelemahan antara lain; (1) tidak semua peserta didik cocok dengan pendekatan ini, kadang-kadang peserta didik lebih senang diberi pelajaran oleh gurunya melalui ceramah dan Tanya jawab; (2) guru kurang biasa menggunakan pendekatan ini dalam penyelenggaraan di sekolah karena factor kemampuan; (3) pendekatan ini kurang cocok bagi peserta didik yang lamban; (4) pendekatan ini menuntut perlengkapan yang memadai, terutama bagi pekerjaan laboratorium.

d. Pendekatan Kecerdasan

Pendekatan kecerdasan adalah suatu pendekatan yang menuntut guru untuk mengetahui terlebih dahulu sejauh mana tingkat kecerdasan siswa agar guru dapat menolong kesulitan belajar siswa tersebut. Untuk mengetahui kecerdasan para siswanya guru dapat dibantu oleh konselor yang mempunyai latar belakang pendidikan dan keahlian untuk itu.

e. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) disingkat menjadi CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya

dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menurut Nurhadi (2002:1) dilakukan dengan melibatkan komponen utama pembelajaran yang efektif, yaitu:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme (*Constructivism*) merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas dengan konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba.

2) Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya, karena bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis pendekatan kontekstual. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: (1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis; (2) mengecek pemahaman siswa; (3) membangkitkan respon pada siswa; (4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, (5) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru; (7) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; (8) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa. Pada aktivitas belajar, questioning dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas dan sebagainya.

3) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri. Langkah-langkah kegiatan menemukan sendiri itu adalah: (1) merumuskan masalah dalam mata pelajaran apapun; (2) mengamati atau melakukan observasi; (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, table, dan karya lainnya; (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audience lainnya.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antara kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu.

Pemodelan (*Modelling*)

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Model itu, memberi peluang yang besar bagi guru untuk memberi contoh cara mengerjakan sesuatu, dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dalam hal belajar di masa yang lalu.

Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Pendekatan Pembelajaran yang Digunakan oleh Guru

Pendekatan-pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam ruang lingkup Kemiling Bandar Lampung, yaitu Linda Desiana, S. Pd, dan Esi Erhana, S.Pd. (SMP Negeri 13 Bandar Lampung), Suisnedy, S.Pd., M.M.Pd., dan Muhammad Firdaus Anwar, S.Pd. (SMP Negeri 14 Bandar Lampung), Arnalis, S.Pd., dan Imas Salafiyah, S.Pd.I. (SMP Negeri 26 Bandar Lampung), Astuti Budi Lestari S. Pd., dan Agustina Dwi Saputri, S.Pd. (SMP Negeri 28 Bandar Lampung), Haerani, S. Pd, dan Dewanti Aprilian, S.Pd. (SMP S Lukel). Pertanyaan yang diajukan terhadap guru-guru yang dijadikan sampel, yaitu (1) Apakah saudara-saudara telah mengenal beberapa pendekatan berikut ini? (konsep, proses, deduktif, induktif, ekspositori, heuristik, kecerdasan, kontekstual, *teacers centered*, *student*

centered), (2) setelah diperkenalkan beberapa pendekatan dalam pembelajaran, pendekatan-pendekatan apa sajakah yang Saudara gunakan ketika mengajar di kelas? (3) Apakah sebaiknya pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan atas dasar pendekatan tertentu? (4) Bagaimanakah persepsi Saudara tentang macam-macam pendekatan pembelajaran tersebut?

Data-data tersebut didapatkan dengan memberikan kuesioner terbuka dan juga wawancara terhadap guru-guru tersebut. Macam-macam pendekatan yang digunakan oleh guru-guru tersebut dan persentase penggunaannya dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 1.
Macam-macam Pendekatan dan Persentase
Pengenalan pendekatan

Pendekatan	Sudah	Pernah	Belum
Konsep	3 (30%)	2 (20%)	5 (50)
Proses	2 (20%)	4 (40%)	4 (40%)
Deduktif	2 (20%)	30 (30%)	5 (50%)
Induktif	2 (20%)	4 (40%)	4 (40%)
Ekspositori	3 (30%)	2 (20%)	5 (50%)
<i>Heuristic</i>	3 (30%)	3 (30%)	5 (50%)
Kecerdasan	4 (40%)	4 (40%)	2 (20%)
Kontekstual	10 (100%)	0	0
<i>Teacher centered</i> (guru yang aktif)	10 (100%)	0	0
<i>Students centered</i> (siswa lebih diaktifkan)	10 (100%)	0	0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata guru tersebut ada yang belum mengetahui beberapa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, seperti pendekatan konsep (50%), proses (40%), deduktif (50%), induktif (40%), ekspositori (50%), dan heuristik (50%). Lain halnya untuk pendekatan kecerdasan hanya 20% yang belum mengetahui, sedangkan pendekatan kontekstual, *teacher centered* dan *student centered* masing-masing mendapatkan prosentase tertinggi, yaitu 100%. Hal tersebut disebabkan pendekatan-pendekatan tersebut sudah familiar bagi para guru yang mengajar dan sudah sering diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Tabl 2.
Macam Pendekatan dan Prosentase Penggunaan Pendekatan

Pendekatan	Pernah	Jarang	Sering
Konsep	4 (40%)	3 (30%)	3 (30%)
Proses	5 (50%)	2 (20%)	3 (30%)
Deduktif	4 (40%)	4(30%)	2 (20%)
Induktif	3(30%)	5 (30%)	2 (20%)
Ekspositori	1 (10%)	1(10%)	8 (80%)
Heuristic	3 (30%)	4 (40%)	3 (30%)
Kecerdasan	3 (10%)	2 (20%)	5 (50%)
Kontekstual	10 (10%)	0	9 (90%)
Teacher centered (guru yang aktif)	0	0	10 (100%)
Students centered (siswa lebih diaktifkan)	1 (10%)	4 (30%)	5 (50%)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan pendekatan yang paling banyak digunakan adalah pendekatan ekspositori (80%), pendekatan kontekstual (90), dan teacher centered (100%) alasan mereka mengapa mereka menggunakan pendekatan tersebut adalah pendekatan-pendekatan tersebut lebih praktis dan lebih efisien jika diterapkan dalam pembelajaran, sedangkan untuk pendekatan-pendekatan lainnya butuh waktu yang tidak sedikit untuk digunakan dalam pembelajaran, dan keterbatasan sarana dan prasarana juga yang menjadi salah satu factor guru tersebut tidak memilih pendekatan-pendekatan tersebut.

Table 3.
Persentase Penggunaan Pendekatan Tertentu dalam Pembelajaran

Iya	Tidak Juga
6 (60%)	4 (40%)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 60% guru menjawab “iya” bahwa ketika guru akan mengajar memang harus memilih dan menyesuaikan pendekatan-pendekatan apa sajakah yang harus digunakan dalam pembelajaran. Hal tersebut disebabkan agar guru mampu melihat sejauh mana siswa mampu memahami apa yang telah disampaikannya dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Tabel 4.
Persepsi Guru tentang Masing-masing Pendekatan Ketika Diterapkan dalam Pembelajaran

Pendekatan	Tidak Menjawab	Belum Paham	Jawaban Salah	Jawaban Kurang tepat	Jawaban Benar
Konsep	0	1 (10%)	1 (10%)	3 (30%)	5 (50%)
Proses	0	0	1 (10%)	3 (30%)	6 (60%)
Deduktif	0	2 (20%)	2 (20%)	1 (10%)	5 (50%)
Induktif	0	1 (20%)	1 (10%)	4 (40%)	4 (40%)
Ekspositori	0	0	0	2 (20%)	8 (80%)
Heuristic	0	3 (30%)	1 (10%)	1 (10%)	5 (50%)
Kecerdasan	0	0	0	3 (30%)	7 (70%)
Kontekstual	0	0	1 (10%)	1 (10%)	8 (80%)
Teacher centered	0	0	0	0	10 (100%)
Student centered	0	0	0	0	10 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa para guru menganggap bahwa pendekatan yang paling efektif digunakan adalah pendekatan ekspositori, pendekatan kecerdasan, pendekatan kontekstual, pendekatan *teacher centered*, dan pendekatan *student centered*. Pendekatan ekspositori lebih

digunakan oleh guru ketika mengajar karena dengan menggunakan pendekatan ini waktu yang digunakan jadi lebih efektif.

Guru sudah mempersiapkan apa yang akan dia jelaskan pada siswa ketika di kelas, dan soal-soal latihan apakah yang akan dia berikan setelah dia memberikan penjelasan tersebut. Siswa memang masih dianggap seperti kertas kosong yang belum mengetahui apa-apa, jadi guru lebih leluasa untuk menanamkan pengetahuan-pengetahuan ke siswa, misalnya bagi siswa yang baru duduk di kelas VII. Siswa-siswa ini masih belum mampu untuk diajak berpikir kritis atau belum mampu untuk memahami materi-materi yang terlalu sulit. Bahkan, untuk bahasa yang digunakan oleh guru ketika menjelaskan adalah bahasa-bahasa sederhana yang komunikatif. Selanjutnya, pendekatan kecerdasan, pendekatan kecerdasan juga mempunyai prosentase yang sama tinggi dengan pendekatan ekspositori, yaitu 80%. Menurut para guru tersebut, dengan menerapkan pendekatan kecerdasan mampu memaksimalkan mereka dalam memilih strategi dan metode yang tepat dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Selain itu, pendekatan yang mempunyai prosentase paling tinggi dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan lainnya adalah pendekatan kontekstual dan pendekatan *teacher centered*. pendekatan ini merupakan pendekatan yang sangat praktis digunakan oleh guru.

Akan tetapi, untuk pendekatan *teacher centered*, siswa menjadi pasif sehingga guru tidak mampu untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi ajar yang telah diberikan. Sebaliknya pendekatan *students centered* dianggap guru juga pendekatan yang paling baik untuk diterapkan dalam pembelajaran. Akan tetapi, kadangkala ketika menerapkan pendekatan ini waktu harus dibutuhkan lebih banyak. Jadi, sering kekurangan waktu apabila diterapkan pendekatan *students centered*.

SIMPULAN

Persepsi guru terhadap pendekatan pembelajaran adalah setiap pendekatan pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan guru menganggap bahwa pendekatan yang paling efektif digunakan adalah pendekatan ekspositori, pendekatan kecerdasan, pendekatan, kontekstual, pendekatan *teacher centered*, dan pendekatan *student centered*.

mereka beralasan bahwa pendekatan-pendekatan tersebut lebih mudah untuk diterapkan dan waktu yang digunakan dapat teralokasi dengan baik. Akan tetapi, selalu saja ada kendala-kendala yang akan dihadapi oleh guru ketika di lapangan. Jadi, guru memang harus pandai dalam memaksimalkan pendekatan-pendekatan tersebut serta harus disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di lapangan agar terjalannya kesinkronisasian antara metode, strategi dan teknik yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, Herry Asep. (2007). *Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. UPI Press Bandung
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjendikdasmen.
- Nurhayati. (2012). *Silabus: Teori dan Aplikasi Pengembangannya*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Sagala, Syaipul. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pengembang MKDP. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.